

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

JAGA PESISIR KITA: PENGELOLAAN POTENSI LINGKUNGAN PESISIR MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI PANGEMPANG, KECAMATAN MUARA BADAK

Tabita Titah Dewanti^{1*}, Faris Harsen^{2*}, Nurliana Cipta Apsari², Santoso Tri Raharjo², Sahadi Humaedi², Budi Muhammad Taftazani³, Meilanny Budiarti Santoso²

¹*Community Development Officer, PT Pertamina Hulu Sanga Sanga, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.*

²*Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Universitas Padjadjaran*

³*Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran*

(e-mail: faris.harsen1999@gmail.com)

ABSTRAK

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan lautan yang berpotensi kaya akan sumber daya alam. Didalamnya terdapat banyak ekosistem dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Namun, wilayah pesisir seringkali menghadapi tantangan eksploitasi yang berlebihan dan degradasi lingkungan akibat kegiatan manusia. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu cara dalam pengelolaan potensi lingkungan pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan pemberdayaan masyarakat terkait program “Jaga Pesisir Kita” melalui pengelolaan potensi sumber daya pesisir di wilayah pesisir Pangempang dengan fokus rehabilitasi lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat melalui wisata, dan edukasi keanekaragaman hayati. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis primer dan sekunder melalui observasi, wawancara dengan *stakeholder*, dan sumber literatur lainnya. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan masyarakat pesisir Pangempang dalam pengelolaan potensi lingkungan pesisir memberikan hasil yang cukup baik dengan adanya kesadaran masyarakat pesisir terhadap kepedulian dengan lingkungan. Terlaksananya rehabilitasi terumbu karang dan hutan mangrove, salah satunya dengan transplantasi terumbu karang. Peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata alam dan peningkatan kemampuan anggota penerima manfaat terkait pengelolaan wisata pesisir.

Kata kunci: Potensi Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat, Pesisir.

ABSTRACT

Coastal areas are transitional areas between land and sea that are potentially rich in natural resources. It contains many ecosystems and abundant biodiversity. However, coastal areas often face challenges of overexploitation and environmental degradation due to human activities. Community empowerment is one way to manage the potential of the coastal environment. This research aims to discuss the application of community empowerment related to the “Jaga Pesisir Kita” program through the management of potential coastal resources in the Pangempang coastal area with a focus on environmental rehabilitation, community economic improvement through tourism, and biodiversity education. The research method used in descriptive qualitative with primary and secondary analysis through observation, interviews with stakeholders, and others literature sources. The results showed that the involvement of Pangempang coastal communities in managing the potential of the coastal environment gave good results with the awareness of coastal communities to care about the environment. The implementation of rehabilitation of coral reefs and mangrove forests, one of which is by transplanting coral reefs. Improving the community's economy through the development of nature tourism and improving the ability of beneficiary members related to coastal tourism management.

Keywords: Environmental Potential, Community Empowerment, Coastal

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir umumnya diartikan sebagai wilayah peralihan antara daratan dan lautan (Sofiyani, dkk. 2021; Putri & Citra, 2018). Menurut Undang-Undang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Nomor 27 Tahun 2007, wilayah pesisir adalah suatu daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dibatasi oleh batas wilayah sepanjang 12 mil sampai dengan perairan dan batas pedalaman kabupaten/kota. Secara arti strategis, kawasan pesisir merupakan daerah peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut, yang berpotensi kaya akan sumber daya dan jasa lingkungan (Clark, 1996; Poernomosidhi, 2007). Sumber daya di wilayah pesisir terbagi atas dua komponen yakni sumber daya alam yang dapat diperbaharui, seperti sumber daya perikanan, *mangrove*, rumput laut, terumbu karang, dan padang lamun, sedangkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, seperti: minyak bumi dan gas, timah, bauksit, pasir, mineral, dan bahan tambang lainnya (Kristiyanti, 2016). Wilayah pesisir sendiri memiliki jumlah penduduk sekitar 50-70% dari jumlah penduduk dunia, angka tersebut menunjukkan bahwa wilayah pesisir sangat padat penduduknya (Mustika, 2017). Kepadatan penduduk tersebut memberi dampak tekanan terhadap kondisi sumber lingkungan pesisir seperti halnya kerusakan terumbu karang, hutan *mangrove*, pencemaran air laut, erosi pantai degradasi pesisir, abrasi, dan sebagainya (Rais, 2000a).

Realita terkait permasalahan lingkungan pesisir tersebut memberi peringatan agar semua pihak menyadari tentang pentingnya pengelolaan wilayah pesisir. Dalam menghadapi kompleksitas masalah pesisir tersebut, pendekatan terpadu dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengelola potensi yang dimiliki oleh wilayah pesisir. Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu (PWPT) adalah suatu proses dinamis yang mengambil posisi secara berkesinambungan dalam pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan, perlindungan, dan pengembangan wilayah laut serta sumber daya air (Purnamasari, 2009). Aspek terpenting dari pengelolaan terpadu ialah menciptakan kerangka kelembagaan untuk mencapai kesepakatan dengan cara yang dapat diterima secara politik (Nengsih, 2020). Salah satu upaya pengelolaan pesisir yang paling layak dan berkelanjutan adalah pengelolaan pesisir berbasis

pemberdayaan masyarakat (Dewi, 2016).

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh suatu pihak yang berkepentingan untuk menjadikan masyarakat bekerja melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan alam serta potensinya untuk menjadi masyarakat yang mandiri (Hartato, dkk. 2021). Peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pesisir sangatlah krusial, hal ini dikarenakan masyarakat merupakan pihak yang bersentuhan langsung dengan lingkungan pesisir. Masyarakat harus memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait pengelolaan lingkungan agar dapat mengelola dan menjaga sumber daya alam yang ada disekitarnya. Menurut Desmiyawati, dkk (2015) pemberdayaan masyarakat harus bersifat *bottom up* dan terbuka, namun yang terpenting dari pemberdayaan itu ialah harus menjangkau anggota kelompok sasaran secara langsung. Maka demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi upaya penting dalam pengelolaan potensi sumber daya pesisir.

Salah satu wilayah pesisir yang menerapkan pengelolaan lingkungan berbasis pemberdayaan masyarakat yaitu berada di wilayah Pesisir Pangempang. Pesisir Pangempang berada di Desa Tanjung Limau, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. Secara administratif, Kecamatan Muara Badak mempunyai luasan wilayah sebesar 939,09 km² dengan jumlah penduduk mencapai 45.954 jiwa (BPS Kutai Kartanegara, 2015). Dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Hal itu didasarkan karena potensi Kawasan Pesisir Pangempang memiliki keanekaragaman hayati yang cukup melimpah dan potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan (Sulistiyowati, 2007).

Lebih lanjut, Sulistiyowati (2017) menilai kajian yang dilakukan di Kawasan Pesisir Pangempang mempunyai potensi wisata bahari terhadap ekosistem pantai, hutan bakau, dan terumbu karang. Namun mirisnya, ekosistem terumbu karang yang terdapat di Pantai Pangempang mengalami kerusakan yang diakibatkan dari pengaruh turunan kegiatan wilayah daratan dan dampak langsung dari kegiatan perikanan yang merusak seperti penangkapan ikan menggunakan bom ikan dan menggunakan pukat harimau (RSWP, 2016).

PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga sebagai perusahaan yang beroperasi disekitar wilayah Pesisir Pangempang berupaya untuk memperbaiki keadaan sumber daya alam Pesisir Pangempang

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

yang sudah mengalami kerusakan lingkungan. Melalui program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), perusahaan menginisiasi program pemberdayaan masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan Pesisir Pangempang.

Corporate Social Responsibility (CSR) diartikan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Menurut Susiloadi (2008) CSR merupakan komitmen suatu perusahaan atau dunia usaha untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan menjamin keseimbangan antara perhatian kepada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Perusahaan sebagai pelaku bisnis yang berada di tengah kehidupan masyarakat perlu menjaga hubungan baik dengan masyarakat setempat. Berdasarkan hal tersebut, program CSR diupayakan agar menjadi tali penyambung antara perusahaan dan masyarakat.

Pelibatan masyarakat Pesisir Pangempang dalam pengelolaan potensi lingkungan Pesisir Pangempang telah dibangun sejak tahun 2018 dengan tujuan untuk menyelamatkan sumber daya Pesisir Pangempang seperti terumbu karang, ekosistem *mangrove* dan tanaman endemik yang ada. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menguraikan penerapan pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan potensi sumber daya pesisir di wilayah pesisir Pangempang dengan fokus rehabilitasi lingkungan, peningkatan ekonomi masyarakat melalui wisata, dan edukasi keanekaragaman hayati.

METODE

Pada penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat Pesisir Pangempang dalam upaya mengelola potensi sumber daya pesisir di Desa Tanjung Limau, Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur melalui program ‘Jaga Pesisir Kita’. Nama program ‘Jaga Pesisir Kita’ merupakan slogan yang diharapkan juga dapat memberikan pemahaman untuk masyarakat agar senantiasa terus menjaga lingkungan pesisir. Penelitian deskriptif paling cocok didefinisikan sebagai penelitian yang mengkaji fenomena alamiah perilaku sosial dengan memusatkan perhatian pada bagaimana orang menafsirkan dan

memahami pengalamannya agar dapat memahami realitas sosial sehingga individu dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri (Mohajan, 2018).

Menurut Moleong (2005), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dimana data yang dikumpulkan hanya berupa kata-kata dan gambar. Pengambilan data-data tersebut diperoleh dari hasil kajian lapangan melalui observasi lokasi, dokumentasi kegiatan program, wawancara dengan *stakeholder* yang terlibat, dan literatur-literatur lainnya. Informan dari penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Pesisir Pangempang dan Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) selaku inisiator program ‘Jaga Pesisir Kita’. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah kelompok penerima manfaat yaitu masyarakat pesisir Pangempang dan Pokmaswas Bina Lestari serta Pokdarwis Pesona Pangempang sebagai mitra binaan PHSS yang ikut terlibat dalam menjalankan program.

Data-data yang sudah didapatkan melalui tahap observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur, kemudian dilakukan analisis dan dihubungkan dengan berbagai teori yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Sugiyono (2017) menekankan bahwa analisis penelitian kualitatif dimulai dari desain dan definisi masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlanjut hingga hasil penelitian ditulis. Artinya analisis data menjadi bagian penting terhadap sebuah penelitian untuk mengorganisasikan dan menyusun data ke dalam kategori dan kelompok sehingga dapat ditemukan tema dan gagasan yang disarankan oleh data (Yuliani, 2018).

Dalam melakukan analisis data diperlukan langkah-langkah guna memudahkan menyusun sebuah penulisan karya ilmiah. Ada tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu sebagai berikut (Yuliani, 2018):

1) Reduksi data

Tahap ini merupakan tahap dimana data dipusatkan sejak awal penelitian hingga data penelitian terkumpul.

2) Penyajian data

Tahap penyajian data ini disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, gambar, tabel, dan hubungan antar artikel yang membuat pemahaman terhadap apa yang terjadi dan mengorganisasikan kerja yang lain berdasarkan apa yang dipahami.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

3) Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir untuk menarik poin inti dari penelitian yang sudah dilakukan dengan menyelaraskan tujuan dan hasil yang telah didapatkan. Kesimpulan akan dinilai kredibel ketika bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perubahan sosial berkembang secara dinamis dikala tuntutan zaman semakin beragam. Keadaan sosial yang saat ini disoroti salah satunya dalam dunia bisnis ialah hubungan perusahaan dengan masyarakat. Keduanya merupakan unsur penting dalam berkehidupan sosial, terutama pada kontribusinya terhadap pembangunan negara. Realita sosial menunjukkan bahwa perusahaan dan masyarakat selalu hidup berdampingan, oleh karena itu perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat sekitarnya. Tanggung jawab sosial perusahaan seringkali disebut sebagai CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Dalam kegiatan CSR ini, perusahaan bekerja untuk mengurangi dampak negatif yang diakibatkan dari aktivitas bisnis mereka pada masyarakat dan lingkungan serta memiliki peran untuk meningkatkan dampak positif. Sehingga pengimplementasian kegiatan CSR harus dilakukan secara terarah dan berorientasi kepada pembangunan masyarakat berkelanjutan. Menurut Marnelly (2012) CSR lebih dari sekadar upaya kinerja kepentingan perusahaan dalam masalah sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat membantu pelaksanaannya pembangunan berkelanjutan dengan menyeimbangkan perekonomian dan pembinaan masyarakat serta perlindungan lingkungan.

PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (PHSS) merupakan salah satu perusahaan yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai CSR terhadap aktivitas bisnisnya. Dalam melaksanakan program CSR, PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga telah melaksanakan berbagai macam program yang berorientasi kepada pengembangan masyarakat diantaranya program RULIKA (Rumah Literasi Kreatif), program JAPES (Jaga Pesisir Kita), program BALANIPA, program Pengembangan Kelompok Tani Mandiri Raya, program WSS (*Water Supply System*) Saliki, dan program UMKM Adaptif Kebencanaan. RULIKA memiliki

tujuan meningkatkan budaya literasi masyarakat untuk mendukung peningkatan kualitas kehidupan dan sumber daya manusia. JAPES memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata dan pesisir serta menjaga ekosistem pesisir. BALANIPA merupakan program pemberdayaan melalui pengolahan limbah tali kapal. Poktan Mandiri Raya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani. WSS Saliki bertujuan untuk membangun fasilitas air bersih sesuai dengan standar kesehatan. Dan UMKM Adaptif Kebencanaan untuk memberi edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan dikala pandemic Covid-19.

Kajian ini berfokus pada bagian program JAPES (Jaga Pesisir Kita) yang mengedepankan pada pelestarian lingkungan pesisir, pengembangan wisata, dan edukasi mengenai keanekaragaman hayati Pesisir Pangempang. Pelestarian lingkungan yang diutamakan dalam program ini ialah rehabilitasi terumbu karang, ekosistem *mangrove* dan tanaman endemik kawasan pesisir. Pengembangan wisata ditujukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam pesisir untuk dapat memiliki kemandirian ekonomi. Sedangkan edukasi keanekaragaman hayati agar masyarakat tidak lagi melakukan tindakan ceroboh dengan mengeksploitasi ikan-ikan di pesisir laut.

Dalam melaksanakan kegiatan CSR nya pada program Jaga Pesisir Kita, PHSS bermitra dengan Pokmaswas Bina Lestari dan Pokdarwis Pesona Pangempang yang memiliki kesamaan visi dalam upaya pelestarian lingkungan. *Local Hero* program Jaga Pesisir Kita adalah seorang peraih Kalpataru Tingkat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2022 yang bernama Bapak Muhammad Mansur. Beliau merupakan ketua Pokmaswas sekaligus ketua Pokdarwis. Dari tangan beliau, program Jaga Pesisir Kita meraih banyak penghargaan diantaranya pada tahun 2021 dalam ajang ISDA (Indonesia SDG's Award) – Predikat *Silver* Capaian SDG's 14.1 *Life Below Water* adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan karena melakukan penghematan energi, menjaga lingkungan, melakukan kegiatan sosial dan hal-hal baik lainnya seperti kontribusi terhadap pencapaian SDG's. Pada tahun 2022 meraih penghargaan PRIA (*Public Relation Indonesia Award*) – Predikat *Silver* Kategori *Community Based Development*. Terakhir pada tahun 2023 juga mendapatkan penghargaan Lokakarya GTTN (Gelar Teknologi Tepat Guna

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

Nusantara) XXIV – *Local Hero* sebagai Narasumber Program Jaga Pesisir Kita.

Sejak tahun 2018 sampai 2023, PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga telah melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk program Jaga Pesisir Kita dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Tahun 2018: Dukungan *life jacket* dan sosialisasi keselamatan laut.
- 2) Tahun 2019: Sosialisasi mengenai pelestarian lingkungan, aksi bersih sungai dan pesisir, serta plangisasi menjaga kebersihan pesisir.
- 3) Tahun 2020: Sertifikasi selam dan pengadaan alat selam, transplantasi terumbu karang dan penanaman pohon.
- 4) Tahun 2021: Penanaman pohon, pelatihan *digital marketing* pengelola wisata, dan plangisasi spot foto 13 pantai.
- 5) Tahun 2022: Pengadaan kapal patrol pokmaswas sebagai fasilitas pengawasan dan transplantasi terumbu karang.
- 6) Tahun 2023: Sertifikasi *life guard* pengelola

pantai, dukungan alat keselamatan, apartemen ikan dan penghijauan, sarana prasarana sampah, pelatihan manajemen pengelolaan wisata, *upskilling* pelatihan senam serta rumah pembibitan *mangrove* dan *coral reef barrier*.

Upaya PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga dalam mewujudkan lingkungan Pesisir Pangempang yang lestari telah membuahkan hasil dengan capaian-capaian yang sudah didapatkan. Begitupun dengan dampak dari program Jaga Pesisir Kita yang telah memberi perubahan besar terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat pesisir Pangempang. Hasil dari upaya pelestarian lingkungan dengan pelibatan masyarakat Pesisir Pangempang telah merubah kondisi lingkungan pesisir yang rusak menjadi pulih kembali dan meningkatkan kapasitas masyarakat terkait pengelolaan lingkungan pesisir.

Tabel 1 berikut ini menyajikan hasil yang diperoleh dari program Jaga Pesisir Kita

Tabel 1.

Pencapaian Program Jaga Pesisir Kita

No	Indikator	Pencapaian
1	Lingkungan	– 1 hektar kawasan rusak akibat bom ikan berhasil direhabilitasi. – 1000 pohon endemik dan buah telah ditanami di area kritis sepanjang pantai. – Munculnya satwa disekitar terumbu sebagai habitat (hiu, paus, penyu, biota laut lainnya) yang merupakan indikator keberhasilan transplantasi.
2	Ekonomi	– 1 - 6 juta/bulan pemasukan anggota kelompok dari akomodasi kapal wisata pantai, pemancingan, hingga kegiatan transplantasi dan wisata diving. – 1 - 5 juta/bulan usaha ibu-ibu pesisir dari pembibitan dan penanaman mangrove
3	Sosial	– Lahirnya Forum Baru (Forum Pengelola Pantai) Pangempang sebagai strategi <i>engagement</i> dalam mengembangkan potensi pesisir. – 30 orang penerima manfaat langsung. – 123.999 orang penerima manfaat tidak langsung. – Kolaborasi <i>multistakeholder</i> dari pemerintahan tingkat provinsi hingga level RT, Akademisi FPIK UNMUL, kelompok mahasiswa, kelompok pemuda, komunitas pegiat lingkungan, hingga jurnalis.
4	Kesejahteraan	– 6 orang anggota telah bersertifikasi selam melalui pelatihan <i>skill</i> selam untuk kegiatan transplantasi terumbu karang dengan 2 metode berbeda. – 20 orang pengelola pantai memiliki peningkatan kapasitas pengelolaan media sosial promosi wisata bagi pengelola pantai dan masyarakat. – 13 orang pengelola pantai memiliki sertifikasi DAN/NAUI dari pelatihan <i>lifeguard</i> keselamatan pantai. – <i>Local Hero</i> memperoleh Kalpataru tingkat Provinsi Kalimantan Timur.

Sumber: Data Sekunder PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga (2023)

Pengelolaan lingkungan tentu bukan menjadi program musiman, melainkan program berkelanjutan. Hasil yang telah dicapai oleh

masyarakat pesisir Pangempang, melalui program Jaga Pesisir Kita menjadi modal yang harus dipertahankan bahkan dilanjutkan demi terwujudnya pengelolaan lingkungan pesisir yang

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

berkelanjutan di masa depan.

Pembahasan

Kehidupan masyarakat pesisir tidak terlepas dengan kearifan lokal wilayah setempat. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan yang lahir didalam suatu masyarakat sebagai turunan pengetahuan yang terintegrasi dengan pemahaman atas budaya dan lingkungan sekitar (Utina dkk, 2018). Sekitar 70 persen luas wilayah kepulauan Indonesia didominasi oleh wilayah laut (Dewi, 2016). Kondisi wilayah laut yang begitu luas, seharusnya membuat masyarakat pesisir yang tinggal disekitarnya memiliki hidup makmur dan sejahtera, tetapi tidak demikian, masyarakat pesisir masih tergolong sebagai kelompok tertinggal dan berada dalam posisi marjinal (Satria, 2015). Namun kini, wilayah pesisir telah menjadi perhatian karena memiliki potensi untuk pembangunan berkelanjutan.

Wilayah pesisir saat ini bukan hanya sebagai tempat hidup keanekaragaman hayati dan biota laut. Wilayah pesisir saat ini telah berubah menjadi pusat pertumbuhan baru dan pijakan pengembangan sumber daya alam bagi pembangunan berkelanjutan. (Utina dkk, 2018). Lebih lanjut, Utina menjelaskan setidaknya ada tiga faktor pendorong untuk wilayah pesisir menjadi pilihan pembangunan:

- 1) Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia memberikan tekanan pada sumber daya alam di daratan;
- 2) Wilayah pesisir Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 81.000 kilometer dengan luas lautan 5,8 juta kilometer persegi serta memiliki kekayaan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui; dan
- 3) Pertumbuhan penduduk yang mendekat tersedianya areal pemukiman di pesisir.

Permasalahan dari aspek ekonomi pun tidak luput dari potret kehidupan masyarakat pesisir. Tingkat ekonomi masyarakat pesisir pantai mempunyai tingkat ekonomi yang relatif rendah (Kristiyanti, 2016). Jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir sangat besar, yakni mencapai 32,14 persen penduduk miskin di Indonesia (Dewi, 2016). Data tersebut memberi sinyal bahwa pengelolaan potensi sumber daya pesisir belum dimanfaatkan dengan optimal. Ditambah dengan fakta bahwa wilayah pesisir telah berada dibawah tekanan yang meningkat dari perubahan iklim,

erosi, polusi, abrasi, urbanisasi, dan pariwisata (Kristiyanti, 2016). Menurut Rokhim (1997) ada lima faktor yang mempengaruhi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat pesisir yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi;
- 2) Penyebaran sumber daya alam yang tidak merata dan adanya eksploitasi sumber daya alam;
- 3) Kelembagaan yang belum terbentuk dengan optimal;
- 4) Pemahaman tentang ekosistem yang belum diketahui; dan
- 5) Kebijakan dan sistem ekonomi dalam menilai ekosistem alam yang belum berhasil.

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur yang diperoleh bahwa pembangunan wilayah pesisir pada umumnya masih bersifat sektoral (Dewi, 2016). Kurangnya pelibatan masyarakat didalam proses pembangunan wilayah pesisir menjadi faktor utama program pengelolaan lingkungan tidak berjalan optimal. Padahal keterkaitan masyarakat dengan ekosistem pesisir sangat berkesinambungan. Pengelolaan sumber daya pesisir harus dilakukan secara terpadu agar efektif dan efisien. Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu (PWPT) diartikan sebagai suatu konsep yang memberikan sistem perencanaan dan pengelolaan yang tepat untuk mengatasi berbagai kendala dan permasalahan dalam pengelolaan wilayah pesisir, seperti pengorganisasian perusahaan yang terfragmentasi, perusahaan yang berbadan hukum, konflik kepentingan, konsensus hukum, kurangnya pengetahuan tentang kondisi wilayah dan faktor sosial lainnya, serta kurangnya informasi dan sumber daya (Subandono *et.al.* 2009).

Dewi (2016) menyatakan bahwa pengelolaan pesisir terpadu merupakan proses pemanfaatan sumber daya dan ruang pesisir yang fokus pada konservasi dan keberlanjutan. Pemulihan ekosistem pesisir saat ini menjadi upaya yang harus mutlak dilakukan dengan cara konservasi sumber daya alam. Konservasi menjadikan sumber daya alam bekerja secara produktif dan bermanfaat terhadap kesejahteraan manusia secara berkelanjutan (Basuni, 2012). Dalam konteks ini, konservasi dilakukan sebagai upaya pelestarian lingkungan pesisir seperti rehabilitasi terumbu karang dan *mangrove*. Hal

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

tersebut sejalan dengan aktivitas yang dilakukan oleh program Jaga Pesisir Kita yaitu melakukan rehabilitas terhadap ekosistem terumbu karang dan *mangrove* yang bertujuan untuk menjaga keanekaragaman hayati. Ekosistem terumbu karang dan *mangrove* merupakan habitat (tempat) hidupnya berbagai jenis ikan, udang, kerang, dan biota laut lainnya. Semua jenis sumber daya laut tersebut merupakan sumber protein bagi manusia. Keterhubungan ini tidak dapat dipisahkan dan saling keterkaitan, sehingga apabila ekosistem terumbu karang dan *mangrove* rusak, ketersediaan sumber protein manusia pun otomatis berkurang. Pemanfaatan sumber daya pesisir perlu dilakukan dengan bijaksana dan tidak merusak ekosistem atau habitat keanekaragaman hayati berlingkungan.

Masyarakat pesisir menjadi bagian yang tidak akan terpisahkan dalam ekosistem pesisir. Masyarakat pesisir merupakan komponen yang mempunyai peranan penting dalam mendukung keberlangsungan ekosistem pesisir dan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan (Dewi, 2016). Disamping itu, pemanfaatan sumber daya alam masih terus dilakukan oleh masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya dan aktivitas sosialnya. Maka dari itu, dalam upaya pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir, perlu adanya pengurangan kegiatan-kegiatan seperti: reklamasi pantai untuk pembangunan kawasan pemukiman dan pariwisata; penebangan hutan *mangrove*; dan penangkapan ikan yang tidak memperhatikan kapasitas reproduksinya serta pencemaran perairan oleh limbah industri dan rumah tangga (Utina dkk, 2018). Kelestarian sumber daya alam baik keberadaan dan pemanfaatannya sangat berkaitan dengan keseimbangan lingkungan hidup pesisir (Beder, 1996), disamping itu konsep pembangunan berkelanjutan tidak terlepas dari unsur alam dan manusia.

Kerusakan ekosistem pesisir tidak lain karena adanya berbagai aktivitas masyarakat di kawasan pesisir yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan keberlanjutan pembangunan daerah. Maka diperlukan strategi pengelolaan lingkungan pesisir guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memacu pembangunan daerah, namun hendaknya pengendalian dan perlindungan terhadap ekosistem pesisir pun dilakukan bersamaan (Utina dkk, 2016).

Kegiatan sosial masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan

hidup, sepatutnya memperhatikan kondisi lingkungan dan tidak melampaui kapasitas toleransi sumber daya alam. Sebab dampak dari kerusakan ekosistem terumbu karang dan hutan *mangrove* dapat menyebabkan ketidakseimbangan alam di laut. Kondisi ini memungkinkan untuk hilangnya sumber daya ikan dan berimplikasi kepada masyarakat nelayan yang kesulitan mendapatkan hasil tangkapannya. Untuk itu, masyarakat harus diberikan pembekalan mengenai pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan melalui edukasi keanekaragaman hayati agar kegiatan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam terarah.

Berdasarkan hasil penelitian di Pesisir Pangempang, Kecamatan Muara Badak mengenai pengelolaan potensi lingkungan pesisir berbasis pemberdayaan masyarakat telah mendapatkan perubahan yang luar biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian yang telah didapatkan oleh para penerima manfaat dari program Jaga Pesisir Kita. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan potensi lingkungan Pesisir Pangempang telah berhasil diaplikasikan oleh pihak PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga. Pendekatan *bottom-up* menjadi fokus utama dalam program Jaga Pesisir Kita. Masyarakat Pesisir Pangempang dilibatkan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi program yang telah dilaksanakan.

Strategi-strategi yang diterapkan dalam upaya penyelamatan lingkungan pesisir melalui edukasi kepada masyarakat mengenai kelestarian lingkungan pesisir sudah dilakukan dengan baik, hal itu terbukti dari adanya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan; kawasan pantai menjadi lebih bersih.

Pelibatan masyarakat untuk merehabilitasi terumbu karang dan hutan *mangrove* sudah mendapatkan hasil yang memuaskan. Anggota masyarakat yang tergabung dalam program Jaga Pesisir Kita telah mampu melakukan transplantasi terumbu karang dan sudah memiliki sertifikat; Komunitas Jejak Pesisir telah memiliki fasilitas selam yang mampu mendukung setiap kegiatan di laut yakni konservasi terumbu karang; dan meningkatnya area konservasi terumbu karang di Perairan Pangempang.

Pemberdayaan masyarakat Pesisir Pangempang yang dilakukan oleh PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga telah memperlihatkan bagaimana kondisi pesisir yang tidak terkelola

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

dengan baik, kini menjadi daya tarik wisata bagi daerah Muara Badak bahkan Kabupaten Kutai Kartanegara. Upaya pengembangan pariwisata wilayah Pesisir Pangempang telah meningkatkan kapasitas pengelolaan wisata kepada pengelola wisata baik secara kelembagaan, dan peluang jasa pendukung wisata lainnya.

Penerapan program pemberdayaan masyarakat (*community development*) dalam pemanfaatan potensi lingkungan Pesisir Pangempang telah sesuai dengan yang Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 40/Permen-KP/2014 khususnya dalam Pasal 4 diatur mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir yaitu mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, masyarakat berperan sebagai pihak yang memberikan informasi mengenai potensi wilayah pesisir dan disampaikan kepada pihak yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan wilayah pesisir tanpa mengabaikan kearifan lokal wilayah pesisir. Pada tahap pelaksanaan, masyarakat berperan secara langsung dalam menjaga dan memelihara lingkungan pesisir, memantau rencana pengelolaan serta memberi informasi pelaksanaan wilayah pesisir. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat seperti hal nya permodalan, pelatihan, penyuluhan, pendidikan, akses informasi dan teknologi, bantuan fasilitas usaha, akses pemasaran dan akses kerja sama dengan pihak lain (Dewi, 2016).

Program Jaga Pesisir Kita bukan satu-satunya program pengelolaan potensi lingkungan pesisir yang implementasi berdampak luas terhadap lingkungan pesisir. Namun, program Jaga Pesisir Kita telah membuktikan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan potensi lingkungan pesisir memberi kontribusi besar terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Program Jaga Pesisir Kita berfokus pada pengelolaan potensi pesisir Pangempang telah memberi perubahan terhadap lingkungan dan masyarakat pesisir Pangempang. Pelibatan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga dan Pemerintah Daerah Muara Badak mampu membuat kondisi lingkungan Pesisir Pangempang menjadi lebih produktif. Upaya pengelolaan potensi Pesisir Pangempang

mencakup kegiatan rehabilitasi terumbu karang dan *mangrove*; pengembangan kawasan wisata pesisir dalam rangka menciptakan peningkatan ekonomi masyarakat; dan edukasi terkait keanekaragaman hayati yang mampu meningkatkan kepedulian masyarakat pesisir terhadap lingkungan.

Peran aktif masyarakat dalam program pengelolaan potensi lingkungan pesisir telah memperlihatkan hubungan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam yang bersinergi mampu menghasilkan perubahan yang nyata. Pada prinsipnya peran aktif masyarakat pesisir sangat berpengaruh terhadap pengelolaan potensi pesisir secara optimal untuk mewujudkan kemandirian masyarakat pesisir dalam mengelola wilayah pesisir sehingga tercapainya kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. "Luas Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara per Kecamatan". Kutai Kartanegara.
- Clark, J. R. 1996. *Coastal Management Hand Book*. Boca Raton: CRC Lewis Publishers.
- Desmiyawati, Hasan, H., Samsir, & Azlina, N. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Skema Pembiayaan Kerjasama Pemerintah Dengan Swasta Dan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 89-95.
- Dewi, A.A.I.A.A. (2016). Model Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat: *Community Based Development*. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, Vol. 18, No. 2, 163-182.
- Hartato, M., Ahmad, Y.R., Utami, D.H., Paramitasari, A., Arifin, M., & Humaedi, S. (2021). Membangun Kawasan Ekonomi Masyarakat KEM-BENGKALA Pelita Harapan Masyarakat Tuli Bengkulu. Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial & Pemberdayaan Masyarakat FISIP UNPAD. CV. Instan Grafika Sejahtera.

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

- Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (*Integrated Coastal Zone Management*). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank*. Unisbank Semarang.
- Marnelly, T.R. (2012). Corporate Social Responsibility: Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol (2), No. 2.
- Mohajan, H. (2018). *Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. Published in: Journal of Economic Development, Environment and People*. Vol. 7, No. 1, pp. 23-48.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, R. (2017). Dampak Degradasi Lingkungan Pesisir Terhadap Kondisi Ekonomi Nelayan: Studi Kasus Desa Takisung, Desa Kuala Tambangan, Desa Tabanio. *Dinamika Maritim*, Vol. 6, No. 1.
- Nengsih, N. S. (2020). Penerapan Indikator Pembangunan Berkelanjutan Di Daerah Pesisir Dalam Keanekaragaman Hayati Laut Untuk Mensejahterakan Masyarakat. *JISIPOL*, Vol (1), No. 2, hal 151-162
- Peraturan Gubernur. 2016. “Dokumen Final Rencana Strategis Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Kalimantan Timur”. Samarinda: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Timur.
- Purnamasari, L. (2009). Masyarakat, Pembangunan Berkelanjutan, Wilayah Pesisir.
- Purnomosidhi. (2007). Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana. *Materi Seminar Nasional: Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana*. Bandung.
- Putri, N.L.P.T.I., & Citra, I.P.A. (2018). Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, Vol (6), No. 1, pp. 13-22.
- Rais, J. (2000a). *Kajian Kerawanan dan Dinamika Wilayah Pesisir*. Materi Kuliah pada Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Program Pascasarjana IPB.
- Rokhim, D. (1997). *Pengembangan Rencana Pengelolaan Pemanfaatan Berganda Ekosistem Mangrove di Sumatera*. Dalam Panduan Pelatihan Pelestarian dan Pengembangan Ekosistem Mangrove Secara Terpadu dan Berkelanjutan. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Brawijaya Malang.
- Satria, A. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Sofiyani, R.G., Muskananfolo, M.R., & Sulardiono, B. (2021). Struktur Komunitas Makrozoobentos di Perairan Pesisir Kelurahan Mangunharjo sebagai Bioindikator Kualitas Perairan. *Life Science*, 10(2).
- Subandono, D., Budiman, Agung, F. (2009). Menyiasati Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Penerbit Buku Ilmiah Populer. Bogor.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. 2017. Arahkan Pengembangan Kawasan Pantai Pangempang di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi Jurusan Teknik

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 4, No.1	Hal : 43 - 52	April 2023
---	--	--------------	---------------	------------

Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

Susiloadi, Priyanto. 2008. “Implementasi Corporate Social Responsibility untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. Spirit Publik Vol.4 No.2, hal 123- 130.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Sekretariat Negara.

Utina, R., Nusantara, E., Katili, A.S., & Tamu, Y. (2018). Ekosistem dan Sumber Daya Alam Pesisir Penerapan Pendidikan Karakter Konservasi. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, Vol. 2, No. 2.